

## PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA BUDAYA LOKAL DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN

Deby Febriyan Eprilianto<sup>1</sup>, Galih Wahyu Pradana<sup>2</sup>, Suci Megawati<sup>3</sup>, Ani Febriyanti<sup>4</sup>,  
Dewy Rahmah Shobirin<sup>5</sup>, Rania Hanin Sajida<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pogram Studi S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya  
*e-mail*: debyepriianto@unesa.ac.id

### Abstrak

Desa wisata saat ini telah menjadi prioritas pembangunan di setiap desa di Indonesia. Nyatanya dari trend yang ada jumlah desa wisata yang telah berkembang semakin tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun sangat disayangkan fenomena yang ada menunjukkan masih terdapat desa yang belum mampu untuk melakukan tata kelola desa wisata dengan baik, sehingga keberadaan desa wisata tidak mampu berkelanjutan. Disisi lain pengembangan desa wisata masih terfokus pada pengemban desa wisata alam, buatan dan kuliner. Perhatian terhadap potensi desa dengan memperhatikan aspek budaya lokal, nyatanya masih sangat minim sekali. Termasuk halnya di Desa Tlemang yang memiliki potensi budaya lokal Mendhak Nyanggring belum dioptimalkan secara baik. Oleh karena itu tim PKM merasa perlu adanya program pendampingan untuk membantu Pemerintah Desa Tlemang dalam mengembangkan potensi budaya lokal tersebut menjadi asset desa wisata. Metode yang dilakukan yaitu melalui pendampingan dan *Focus Group Discussion* bersama stakeholder sebagai wujud kolaborasi pentahelix dari unsur pemerintah, pihak swasta, masyarakat, akademisi dan media. Hasil dari kegiatan PKM ini yaitu meningkatkan pemahaman pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata budaya lokal, dan terjalannya kolaborasi antar setakeholder untuk mewujudkan pengembangan desa wisata di Desa Tlemang. Besar harapan tim, dari luaran yang telah dihasilkan yaitu buku saku desa wisata budaya dan *policy brief* mampu membantu desa dalam mengoptimalkan pengembangan desa wisatanya.

**Kata kunci:** Desa Wisata, Pengembangan, Budaya Lokal

### Abstract

Village tourism has now become a development priority in every village in Indonesia. In fact, the number of tourist villages that have developed over the years has increased significantly. However, it is unfortunate that the phenomenon shows that there are still villages that have not been able to manage tourism villages properly, so that the existence of tourism villages is not sustainable. On the other hand, the development of tourism villages is still focused on developing natural, artificial and culinary tourism villages. Attention to the potential of the village by paying attention to aspects of local culture, in fact, is still very minimal. Including in Tlemang Village, which has local cultural potential Mendhak Nyanggring has not been optimized properly. Therefore, the PKM team felt the need for an assistance program to assist the Tlemang Village Government in developing the local cultural potential into a tourist village asset. The method used is through mentoring and Focus Group Discussions with stakeholders as a form of pentahelix collaboration from the government, private sector, community, academics and the media. The results of this PKM activity are increasing the understanding of the village government in developing local cultural tourism villages, and the establishment of collaboration between stakeholders to realize the development of tourism villages in Tlemang Village. The team hopes that the outputs that have been produced, namely the cultural tourism village pocket book and policy brief, will be able to assist villages in optimizing the development of their tourism villages.

**Keywords:** Tourism Village, Development, Local Culture

### PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan tradisi, nilai, bahasa, adat istiadat dan seni yang unik disuatu daerah. Budaya lokal dapat dilacak dari adanya suatu peristiwa dan perubahan sosial yang terjadi disuatu daerah atau negara (Munthe et al., n.d.). Seiring dengan perkembangan teknologi dan adanya globalisasi, tentunya aspek budaya lokal terancam mengalami pergeseran nilai dan norma baru. Hal ini

disebabkan karena adanya perilaku dan kegiatan budaya luar yang masuk ke suatu daerah atau negara. Adanya hal tersebut, tentunya *positioning* budaya lokal akan terkikis dengan perkembangan zaman yang semakin modern (Syakhrani & Kamil, 2022).

Menyikapi hal tersebut maka, adanya suatu pengembangan budaya lokal menjadikan terobosan penting untuk dapat mempertahankan budaya yang dimiliki. Keberadaan budaya lokal menjadi hal yang sangat penting dalam memperkuat identitas suatu daerah, budaya lokal juga mampu menjadi sumber kebanggaan masyarakat serta mampu menjadi daya tarik masyarakat untuk mengenali keunikan yang dimiliki (Ringo & Wirawan, 2020). Adanya hal tersebut menjadikan pengembangan budaya lokal menjadi aspek yang sangat penting di era modernisasi ini. Pentingnya pengembangan budaya lokal akan terlihat jelas dari dampak ekonomi yang dihasilkan. Budaya lokal mampu menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat, hal ini dapat dirasakan dari adanya industri kreatif dan pariwisata. Melihat adanya hal itu, maka banyak daerah yang berupaya membuat program pengembangan budaya lokal, hal ini seperti adanya program pengembangan produksi kerajinan tangan lokal, pengembangan festival dan acara budaya lokal, serta adanya wadah pelatihan keterampilan untuk masyarakat lokal. Salah satu dampak positif yang banyak dirasakan dan diperoleh dari budaya lokal adalah potensi pariwisata, terlebih khusus potensi desa wisata berbasis budaya (Kholidah, 2019).

Desa wisata budaya lokal merupakan konsep pariwisata yang bertujuan untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal di daerah. Desa wisata budaya lokal dapat dikatakan sebuah desa yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang khas seperti halnya seni, musik, tarian, arsitektur, adat istiadat, bahasa dan kuliner. Menjadi desa wisata budaya lokal, maka dituntut untuk dapat mengembangkan pariwisata yang bersifat keberlanjutan. Tentu saja hal ini tidak akan terlepas dari pemerintah desa dan masyarakat sebagai pengelola dan mempromosikan. Desa wisata budaya lokal secara tidak langsung dapat memberikan edukasi dan terkait dengan budaya yang autentik dan mendalam serta mampu memberikan kontribusi positif pada masyarakat untuk dapat menggerakkan hati dan tindakan dalam melestarikan budaya lokal menjadi nilai lebih dalam mengembangkan ekonomi (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020). Desa wisata budaya lokal juga dapat mempengaruhi industri kreatif baik seni dan budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai produk makanan, fashion, kerajinan tangan, desain interior khas daerah tertentu. Adanya hal tersebut tentu saja akan membawa dampak positif sebagai ladang perekonomian masyarakat setempat (Nurohman & Qurniawati, 2021). Hal ini dapat dilihat dari beberapa desa yang sudah menerapkan desa wisata yaitu: 1) Desa Wisata Penglipuran Bali, desa ini terkenal dengan arsitektur Bali yang masih dilestarikan dan dipertahankan oleh penduduk setempat serta adanya kesenian tradisional yaitu tari Kecak dan Barong; 2) Desa Wisata Kampung Naga Jawa Barat, desa ini terkenal dengan rumah adat yang masih asli; 3) Desa Wisata Senggarang Batam, desa yang terkenal dengan kesenian kuda lumping serta bangunan kuno bersejarah; 4) Desa Wisata Karanganyar Jawa Tengah, desa yang terkenal dengan seni pertunjukan wayang orang dan tari-tarian tradisional Jawa (Manahcika et al., 2022).

Banyaknya desa wisata budaya dengan peninggalan sejarah, bangunan, adat istiadat menjadikan beragam pengembangan desa wisata di Indonesia. Desa yang memiliki potensi, berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata budaya lokal atau dapat dikembangkan menjadi edukasi wisata ( et al., 2020). Edukasi wisata atau wisata edukasi adalah kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan guna mendapatkan pendidikan dan pembelajaran (Juwita et al., 2020). Wisata edukasi merupakan perpaduan unsur learning dan enriching sehingga wisatawan mampu mendapatkan kesenangan sekaligus pengetahuan dan pengalaman. Penerapan dan pelaksanaan wisata edukasi harus memperhatikan aspek 3E yaitu; environmental factors; engagement and; exploration (Herison et al., 2019). Menurut Ritchie (Herison et al., 2019) dalam mengatakan bahwa kegiatan wisata edukasi dapat dilihat sebagai produk; proses dan fungsi. Sebagai produk berarti lebih ditekankan pada hasil pengalaman belajar; dilihat sebagai proses atau fungsi berarti ditekankan pada cara atau metode.

Salah satu daerah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata edukasi dengan potensi pelestarian budaya lokal adalah Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Desa Tlemang merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Lamongan yang memiliki peninggalan budaya tradisi yang biasa disebut Nyanggring. Budaya Nyanggring merupakan sebuah tradisi adat peninggalan nenek moyang Desa Tlemang. Tradisi peninggalan dari Ki Buyut Terik, Ki Buyut Terik merupakan tokoh agama yang menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat Desa Tlemang. Tradisi budaya Nyanggring merupakan tradisi budaya yang dilaksanakan setiap 24-27 Djumadil Awal (tanggalan Jawa). Memiliki tujuan yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah

Swt yang telah memberikan rezeki dan keberkahan melalui hasil panen yang melimpah. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Tlemang adalah seorang petani. Tradisi Nyanggring dilaksanakan selama 4 hari 3 malam berturut-turut, terdapat rangkaian acara selama 4 hari, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Arakan Membersihkan *Sendhang* dan Makam Ki Buyut Terik

Prosesi hari pertama “kedhuk sendhang lanang sendhang wedok” merupakan kegiatan membersihkan sumber mata air yang selalu memberikan air bersih kepada masyarakat Desa Tlemang; hari kedua yaitu membersihkan makam Ki Buyut Terik, sebagai leluhur masyarakat Desa Tlemang; hari ketiga yaitu pertunjukkan seni Sandur merupakan pertunjukan seni karawitan dan wayang yang menceritakan tentang perjuangan dalam menyebarkan agama islam; dan hari terakhir merupakan puncak acara yaitu memasak sayur Sanggring. Sayur Sanggring merupakan sebuah campuran bahan-bahan dapur yang diperoleh dari seluruh masyarakat Desa Tlemang seperti bumbu dapur, ayam dan telur. Bahan –bahan tersebut akan dikelola semua tanpa menyisahkan satu pun bahan, serta selama proses memasak tidak boleh dicicipi rasa. Hal ini menjadi nilai unik dari budaya Naynggring itu sendiri. Selain itu, keunikan dari ritual Nyanggring yaitu orang yang diperbolehkan memasak sayur Sanggring hanya orang laki-laki. Hal ini disebabkan karena sayur Sanggring merupakan sayur yang benar-benar suci dan hanya boleh dimasak orang-orang yang tidak punya hadast yaitu orang laki-laki. Proses memasak sayur sanggring dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Porses Memasak Sayur Sanggring

Gambar tersebut merupakan kegiatan memasak sayur sanggring yang dilakukan oleh orang laki-laki dan masih memiliki keturunan dari Ki Buyut Terik. Hasil masakan sayur sanggring akan dibagikan kepada seluruh masyarakat Desa Tlemang, dimana sayur tersebut dipercaya dapat menghilangkan berbagai macam penyakit. Hal ini seperti halnya dimunculkanlah sayur sanggring pada zaman dulu karena sebagian besar masyarakat Desa Tlemang mengalami penyakit aneh dan tidak kunjung sembuh. Menyikapi hal tersebut maka Ki Buyut Terik memerintahkan untuk membuat selamatan yaitu dengan bumbu dan sayur seadanya yang dimiliki oleh masyarakat. Dari adanya hal inilah maka sayur sanggring akan terus dibuat yang dikenal dengan nama tradisi Nyanggring.

Namun, sejarah dan tradisi unik yang dimiliki oleh Desa Tlemang belum dikenal oleh khalayak ramai dan belum ada pengembangan menjadi desa wisata budaya. Pada dasarnya Desa Tlemang sudah memiliki potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata budaya, hal ini dikarenakan tradisi Nyanggring

sudah mendapatkan penghargaan dari Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Arfah, 2021) sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional atau intangible cultural heritage pada tahun 2021. Salah satu tradisi budaya yang mendapatkan penghargaan WBTB di Kabupaten Lamongan. Selain itu, Desa Tlemang juga memiliki kondisi wilayah yang sangat mendukung, dimana view desa terdapat dataran tinggi yang dapat melihat pemandangan desa dari atas, hal ini juga menjadi daya tarik yang bisa dijual ke publik. Melihat adanya hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji keunikan tradisi yang ada di Desa Tlemang untuk dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata Budaya Lokal (Local Heritage) di Kabupaten Lamongan.

Tujuan dari kegiatan PKM ini yaitu memberikan pendampingan terhadap Pemerintah Desa Tlemang dalam mengembangkan potensi budaya lokal menjadi asset desa wisata melalui penyampaian materi dan Focus Group Discussion (FGD). Penyampaian materi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Pemerintah Desa Tlemang terkait dengan pengembangan desa wisata dan potensi kolaborasi stakeholder melauai perspektif pentahelix. Selain itu tujuan dari FGD yaitu meningkatkan kesadaran dan potensi kolaborasi antar stakeholder untuk bersama-sama berkomitmen dalam melakukan pengembangan desa wisata budaya dengan optimal.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini ada beberapa kegiatan. beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pertama penyampaian materi tentang pengembangan desa wisata (khususnya di Kabupaten Lamongan), dan materi perspektif pentahelix dalam pengembangan desa wisata, kedua focus discussion group yang dilakukan bersama stakeholder yang terdiri dari aspek pentahelix (pemerintah, pihak swasta, masyarakat, akademisi, dan media). Setelah itu metode yang digunakan oleh tim yaitu pengembangan buku saku desa wisata budaya dan policy brief. Tahapan metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Tahapan Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dianalisis dari tahapan yang telah dilakukan. Tahapan yang telah dilakukan merupakan serangkaian kegiatan yang berkelanjutan yang saling terikat satu tahapan dengan tahapan yang lainnya. Hasil analisis masing-masing tahapan dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

### 1. Tahap Identifikasi Masalah

Pada tahap ini tim PKM yang terdiri dari 3 orang Dosen dari Program Studi S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya awalnya melakukan kajian terkait dengan administrasi pemerintah daerah, yang salah stau fokusnya yaitu administrasi pemerintah desa. Yang mana dalam kajian administrasi pemerintah desa menemukan fokus yang sedang trend saat ini yaitu pengembangan desa wisata. Dosen dibantu mahasiswa melakukan kajian lebih mendalam terkait dengan praktik pengembangan desa wisata yang ada di Jawa Timur. Dari hasil kajian yang dilakukan menemukan bahwa praktik pengembangan desa wisata saat ini lebih cenderung menfokuskan pada pengembangan desa wisata alam, wisata buatan dan wisata kuliner. Tim menemukan adanya gap dan temuan bahwa potensi budaya lokal yang dimiliki oleh desa menjadi asset penting dilakukan berbagai upaya pengembangan, salah satunya dapat dikembangkan menjadi desa wisata.

Selanjutnya tim bersama mahasiswa kemudian mencari informasi terkait dengan budaya lokal yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Kemudian menfokuskan pada budaya lokal yang dimiliki oleh Desa Tlemang yaitu budaya lokal Mendhak Nyanggiring. Yang mana budaya lokal ini telah turun menurun menjadi warisan budaya tak benda. Dari hasil identifikasi yang dilakukan melalui kunjungan awal dan wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat, tim PKM dapat

mengidentifikasi terdapat beberapa masalah antara lain : 1) belum terpenuhinya fasilitas atau sarana dan prasarana dalam mewujudkan desa wisata budaya lokal (*local heritage*), b) rendahnya pendanaan dalam mengembangkan desa wisata budaya lokal, c) masih rendahnya sumber daya manusia (aparatur desa) yang mampu dan memahami akan teknologi informasi, sehingga dibutuhkan kegiatan *capacity building* seperti pelatihan atau pendampingan dalam mempromosikan potensi lokal, d) masih belum masuk dalam rangkaian event tahunan Kabupaten Lamongan termasuk event festival budaya, dan e) belum tersedianya perangkat pendukung lainnya seperti buku panduan atau tutorial dan SOP (*Standar Operational Prosedure*) yang jelas terkait pelayanan desa dengan memanfaatkan sistem digitalisasi. Identifikasi masalah tersebut kemudian menjadi bekal utama bagi tim untuk menyusun rencana kegiatan PKM yang akan dilakukan sebagai salah satu upaya untuk membantu desa dalam melakukan pengembangan desa wisata budaya di Desa Tlemang.

## 2. Tahap Penyampaian Materi

Tahap berikutnya yaitu tim PKM melakukan diskusi intensif untuk melakukan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan dalam program PKM ini. Tim PKM menyepakati kegiatan yang akan dilakukan ada dua yaitu : 1) penyampaian materi, dan 2) *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu penyampaian materi tentang pengembangan desa wisata dan perspektif pentahelix dalam pengembangan desa wisata. Penyampaian materi terkait dengan pengembangan desa wisata diharapkan dapat menambah peningkatan pemahaman dan pengetahuan desa dalam melakan upaya pengembangan desa wisata. Sedangkan untuk materi perspektif pentahelix diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman pentingnya aspek kolaborasi dari berbagai stakeholder untuk terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata. Kedua materi ini yang dianggap paling penting untuk disampaikan dalam kegiatan ini dirancang berdasarkan hasil identifikasi masalah pada tahap sebelumnya.

Penyampaian materi yang pertama yaitu terkait dengan pengembangan desa wisata (khususnya di Kabupaten Lamongan). Materi ini berisi terkait dengan informasi umum tentang pengembangan desa wisata, upaya apa yang harus dilakukan, prinsip-prinsip dalam pengembangan desa wisata, dan juga lainnya. Materi pengembangan desa wisata ini disampaikan secara langsung oleh Ibu Nurhayati Asadah, SE., M.Si. dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. Penyampaian materi pertama berjalan dengan lancar diselingi dengan diskusi dengan peserta. Berikut dokumnetasi penyampaian materi pertama dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Penyampaian Materi Pengembangan Desa Wisata

Materi yang kedua yaitu perspektif pentahelix dalam pengembangan desa wisata. Materi ini dianggap sangat penting untuk disampaikan untuk meningkatkan kesadaran stakeholder untuk mau terlibat dalam proses pengembangan desa wisata. Melalui penyampaian materi ini juga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman pemeirntah desa untuk membuka peluang akan kolaborasi dalam pengembangan desa wisata. Penyampaian materi yang kedua disampaikan oleh tim PKM yiatu Deby Febriyan Eprilianto, S.Sos., MPA. Penyampaian materi tentang perspektif pentahelix dalam pengembangan desa wisata dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Penyampaian Materi Perspektif Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata

Penyampaian materi yang telah dilakukan nyatanya bermanfaat bagi peserta yaitu pemerintah desa dan masyarakat. Dari hasil pretes dan postes yang dilakukan seluruh peserta meningkat pemahamannya terhadap materi yang dilakukan. Selain itu dari hasil penyampaian materi juga dapat diidentifikasi meningkatnya kesadaran peserta untuk mau berkolaborasi dalam proses pengembangan desa wisata. Peningkatan pemahaman ini sangat diperlukan untuk mendukung proses pengembangan desa wisata supaya berjalan dengan optimal dan berkelanjutan.

### 3. Tahap *Focus Group Discussion*

Kegiatan selanjutnya yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk menfokuskan pada pelibatan semua stakeholder yang mewakili aspek pentahelix. Yang mana terdiri dari aspek : 1) pemerintah (pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Lamongan, dan Pemerintah Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan), 2) masyarakat yang terdiri dari tokoh masyarakat, budayawan, dan pemuda Desa Tlemang, 3) pihak swasta yang terdiri dari pelaku UMKM Desa Tlemang, 4) akademisi terdiri dari perwakilan dari Universitas Negeri Surabaya, Universitas Dr Soetomo Surabaya, Universitas Islam Darus Ulum Lamongan, Universitas Islam Lamongan, dan Universitas Muhammadiyah Lamongan, dan 5) media yang terdiri dari Radio Suara Lamongan, dan Radio Prameswari Lamongan.

Dari kegiatan FGD tersebut memberikan setiap stakeholder dari aspek pentahelix tersebut kesempatan untuk memberikan tanggapannya terkait dengan proses pengembangan desa wisata budaya di Desa Tlemang. Dengan adanya kegiatan FGD tersebut berbagai tanggapan dan saran/masukan dapat terjaring dari masing-masing stakeholder untuk dijadikan pertimbangan dan dukungan dalam pengembangan desa wisata budaya di Desa Tlemang. Berikut dokumentasi pelaksanaan FGD dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Pelaksanaan FGD

Kegiatan FGD dapat berjalan dengan baik ditandai dengan dari setiap stakeholder yang hadir dari masing-masing aspek pentahelix dapat berkesempatan untuk berdiskusi bersama dalam rangka membantu pemerintah Desa Tlemang dalam mengembangkan potensi budaya lokal menjadi desa wisata. Dari hasil kegiatan tersebut, selanjutnya tim PKM akan menyusun buku saku desa wisata budaya dan policy brief sebagai dokumen pengembangan desa wisata budaya di Desa Tlemang. Besar harapan dari kegiatan yang telah dilakukan dapat membantu Desa Tlemang dalam mengembangkan desa wisata budaya melalui keterlibatan stakeholder dengan persepektif pentahelix, yaitu pelibatan aspek pemerintah, sektor swasta, akademisi, masyarakat, dan media.

## SIMPULAN

Kegiatan PKM yang telah dilakukan dapat membantu Pemerintah Desa Tlemang dalam melakukan pengembangan desa wisata budaya lokal "Mendhak Nyanggring". Melalui proses pengembangan perlu melakukan pelibatan stakeholder dari aspek pentahelix yaitu pemerintah (pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dana Dinas Pmeberdayaan Masyarakat Kabupaten Lamongan serta Pemerintah Desa Tlemang itu sendiri), sektor swasta yang terdiri dari pelaku UMKM di Desa Tlemang, akademisi terkhusus perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Lamongan yaitu Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Universitas Islam Lamongan dan Universitas Negeri Surabaya, masyarakat yang terdiri dari tokoh masyarakat, budayawan, dan pemuda Desa Tlemang, dan media yang terdiri dari Radio Suara Lamongan dan Radio Prameswari Lamongan. Keterlibatan stakeholder tersebut sangat diperlukan dalam melakukan proses pengembangan desa wisata budaya di Desa Tlemang Lamongan.

## SARAN

Dari kegaitan yang telah dilakukan tersbeut, maka tim PKM dapat memberikan saran untuk mendukung proses pengembangan desa wisata budaya di Desa Tlemang Lamongan sebagai berikut :

1. Desa Tlemang harus melibatkan semua elemen dalam aspek pentahelix dalam pengembangan desa wisata budaya
2. Desa Tlemang harus memperhatikan rekomendari yang telah tertulis dalam *policy brief* yang telah disusun oleh tim PKM
3. Dalam proses pengembangan desa wisata budaya harus tetap memperhatikan ada istiadat dan keaslian budaya yang dimiliki
4. Pemerintah Desa Tlemang harus membuat SOP pelaksanaan Mendhak Nyanggring
5. Pemerintah Desa Tlemang harus menyusun peraturan desa terkait dengan desa wisata budaya
6. Pemerintah Desa Tlemang harus mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung proses pengembangan desa wisata budaya dapat berjalan secara optimal

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, H. (2021). Ritual Mendhak Sangring Tlemang Lamongan Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Nasional. <https://Regional.Kompas.Com/Read/2021/10/30/091508778/Ritual-Mendhak-Sangring-Tlemang-Lamongan-Ditetapkan-Sebagai-Warisan-Budaya?Page=all>.  
<https://regional.kompas.com/read/2021/10/30/091508778/ritual-mendhak-sangring-tlemang-lamongan-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya?page=all>.
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Herison, A., Romdania, Y., Akbar, D., & Pramanda, D. (2019). *Jurnal Pariwisata Pesona*. Pariwisata Pesona, 04(1), 1–10.
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 8–17. <https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21488>

- Kholidah, N. R. J. (2019). Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme. Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 168–174.
- Manahcika, I., Seramasara, I. G. N., & ... (2022). Karakteristik Dramatari Wayang Wong Di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. *PENSI: Jurnal Ilmiah ...*, 65–78. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/pensi/article/view/1714%0Ahttps://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/pensi/article/download/1714/542>
- Munthe, D. F., Aruan, S. A. E., Hutajulu, N. R. E., & Suwandy. (n.d.). Community Engagement Tjong A Fie Sebagai Bangunan Heritage (Studi Kasus: Rumah Tjon). *Academia*, 1–9.
- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro Sebagai Wisata Halal. *Among Makarti*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.52353/ama.v14i1.200>
- Putrayasa, I. M. A., Astuti, N. N. S., Ayuni, N. W. D., & Adiaksa, I. M. A. (2020). Implementasi Green Tourism dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Wisata Edukasi di Dusun Petapan Desa Aan Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada*, 6(1), 46–55. <https://doi.org/10.31940/bp.v6i1.1861>
- Ringo, R. L. S., & Wirawan, I. (2020). Strategi Komunikasi Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Baru Berbasis Alam Dan Budaya Pada Obyek Wisata Kuta Mandalika Lombok. ... : *Jurnal Ilmu Sosial ...*, 46–53. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/385>
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.